

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai macam kebutuhan. Maslow (dalam Globe, 1993) menjelaskan kebutuhan pada manusia bersifat bawaan, tersusun menurut tingkat yang berjenjang dari kebutuhan dasar fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan memiliki harga diri serta aktualisasi diri. Bila suatu kebutuhan itu telah terpenuhi maka kebutuhan lainnya akan menuntut pemenuhan pula.

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan dan ingin memperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan.

Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar yang bersifat fisiologik dan setiap manusia mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, walaupun besar kecilnya dorongan tersebut tidak sama antara individu yang satu dengan lainnya.

Freud (dalam Hall, 1997) menyatakan bahwa libido merupakan naluri kehidupan manusia. Libido sendiri dikatakan sebagai kebutuhan seksual yang harus terpenuhi. Maslow (dalam Globe, 1993) juga menyatakan bahwa seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan mendasar ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan pada tingkat lainnya sulit atau belum dapat direalisasikan.

Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan yang menuntut pemenuhan dalam bentuk perilaku seksual. Menurut Hawari (1992) perilaku seksual yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu hal yang wajar. Adanya dorongan seksual ini menandakan kenormalan individu. Jadi, apabila individu tidak memiliki hasrat seksual, dapat dikatakan bahwa individu yang bersangkutan tidak normal.

Perilaku seksual tergantung pada kombinasi dari faktor internal (mekanisme hormon dan otak) dan faktor eksternal (rangsangan lingkungan yang disadari dan tidak disadari). Artinya, meskipun seks merupakan suatu kebutuhan biologis yang mendasar dan setiap individu memiliki dorongan seksual, namun untuk mewujudkannya dalam bentuk perilaku seksual tetap harus ada faktor-faktor pendukung, salah satunya adalah minat untuk melakukan aktivitas seksual dari kedua belah pihak baik pria maupun wanita.

Menurut Eysenk, Arnold & Meili (dalam Rustam, 1988) minat merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku yang berorientasi pada objek, kegiatan atau pengalaman tertentu, dimana kecenderungan tersebut berbeda intensitasnya antara individu yang satu dengan lainnya. Menurut Kartono (1990), minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting, dalam pengertian sempit, perhatian dianggap sebagai akibat dari kemampuan psikis atau kejiwaan yang disebut sebagai minat yang mengandung unsur-unsur afeksi, kognisi dan kemauan.

Minat terhadap seksual sangat penting dalam berlangsungnya aktivitas seksual, karena akan mempengaruhi hubungan yang akan mengarah pada pemenuhan